

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NILAI TUKAR,
TINGKAT INFLASI SERTA SUKU BUNGA INDONESIA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Meffie Yodia Vicanatalia
125020407111024**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NILAI TUKAR, TINGKAT INFLASI
SERTA SUKU BUNGA INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2016**

Yang disusun oleh :

Nama : Meffie Yodia Vicanatalia
NIM : 125020407111024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2018.

Malang, 26 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE., M.Si.

NIP. 197305172003121002

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NILAI TUKAR, TINGKAT INFLASI SERTA SUKU BUNGA INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Meffie Yodia Vicanatalia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: meffieyodia@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang optimal sesuai dengan risiko yang dikandungnya, seorang investor perlu mengetahui indeks harga saham yang sebenarnya merupakan angka indeks dari harga-harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend perubahan harga saham. Dengan mengetahui indeks harga saham maka investor dapat mengetahui kondisi pasar modal secara umum. Dalam pasar modal, perubahan harga-harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan lain-lain. Dengan menggunakan teknik regresi linier berganda akan dilihat faktor-faktor tersebut mempengaruhi perubahan harga saham di Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2016. Dari hasil analisis yang dilakukan akan terlihat seberapa besar faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi harga saham di Indonesia.

Kata kunci: Harga Saham, PDB, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

PENDAHULUAN

Pasar modal khususnya saham memiliki pergerakan yang bersifat fluktuatif dan ditentukan oleh pelaku pasar dari jumlah permintaan dan penawaran. Sifat pergerakan yang fluktuatif dari pasar modal tersebut mengandung resiko sekaligus keuntungan. Para investor mengambil keuntungan dari selisih positif dari posisi awal antara harga jual dan harga beli saham. Apabila pengambilan keputusan tersebut tepat sesuai dengan prediksi maka investor akan memperoleh keuntungan, namun sebaliknya apabila keputusan yang diambil salah maka investor akan menerima kerugian. Untuk memprediksi perubahan harga saham tersebut maka diperlukan analisis saham. Terdapat dua pendekatan yang sering dilakukan untuk menganalisis harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*), sementara itu analisis teknikal merupakan studi yang dilakukan untuk mempelajari berbagai kekuatan yang berpengaruh dipasar saham dan implikasi pada harga saham (Susanto, 2010).

Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor pasar, juga dapat dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti PDB, nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga. Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel-variabel dalam faktor-faktor ekonomi PDB, nilai tukar uang, suku bunga, dan inflasi merupakan variabel yang berpengaruh sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu nilai tukar uang, suku bunga, dan inflasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga Bank Indonesia (SBI) terhadap dolar AS terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap dolar terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah output final barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2009). Mankiw (2009) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto adalah sebagai berikut:

1) Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterimanya. Makin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Sifat penting lainnya dari konsumsi rumah tangga adalah hanya sebagian saja dari pendapatan yang diterima akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi (Sukirno, 1994).

2) Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Sehingga investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian semakin besar investasi yang ada maka pendapatan, dalam hal ini PDB akan semakin besar (Sukirno, 1994).

3) Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (1994) pengeluaran pemerintah dapat dipandang sebagai perbelanjaan otonomi karena pendapatan nasional bukanlah merupakan faktor penting yang akan memengaruhi keputusan pemerintah untuk menentukan anggaran belanja. Pada dasarnya ada tiga faktor penting yang akan menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu, yaitu (1) pajak yang diharapkan akan diterima, (2) pertimbangan-pertimbangan politik, dan (3) persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi.

4) Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 2007). Sedangkan dalam keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 850/MPP/Kep/10/1999 pada ketentuan umum disebutkan yang dimaksud dengan impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia.

5) Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa

yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

6) Pajak

Sudut pandang ekonomi menilai pajak sebagai salah satu primadona penerimaan negara yang paling potensial, sebab peningkatan penerimaan dalam negeri dari sektor pajak adalah suatu yang wajar karena secara logis jumlah pembayaran pajak dari tahun ke tahun akan semakin besar berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi masyarakat (Krugman dan Obsfeld, 1992).

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/*exchange rate* (Nopirin, 2009). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri. Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal, diantaranya: 1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah apabila mereka menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang. 2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mempunyai kurs yang lebih tinggi. 3. Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Dalam ilmu ekonomi, nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Mankiw, 2000). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan, nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil dapat disebut dengan *terms of trade*.

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dornbusch dan Fischer (2001), menyebutkan bahwa inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Adapun faktor - faktor penyebab inflasi menurut Suseno dan Astiyah (2009), yaitu sebagai berikut:

1) Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau *demand pull inflation*.

2) Inflasi Penawaran atau *cost push inflation / supply shock inflation*.

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang - barang yang harus diimpor, serta harga barang - barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

3) Inflasi Campuran (Mixed Inflation)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga - harga menjadi naik.

4) Inflasi Ekspektasi (Expected Inflation)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi (Gordon, 2007). Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *forward looking*. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya demand pull inflation maupun cost push inflation, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut biasanya dinyatakan dalam presentase (Mishkin, 2008). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Dan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.

BI rate selaku suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight. Pergerakan di PUAB (Pasar Uang Antar Bank) ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Berikut adalah jenis-jenis saham:

1) Jenis Saham Berdasarkan Cara Peralihan Hak

a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

saham jenis ini sangat mudah dipindahkan seperti halnya mata uang. Oleh karena itu kualitas kertas lembar saham dibuat spesifik agar sulit untuk dapat dipalsukan. Dalam saham jenis ini pada sertifikatnya tidak tercantum nama pemilik saham sehingga manakala pemiliknya ingin menjual atau memindahkan kepada orang lain akan dapat melaksanakannya dengan mudah.

b. Saham atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham jenis ini merupakan kebalikan dari saham atas unjuk. Saham ini memuat nama pemiliknya dan nama ini akan tercantum dalam buku perseroan sehingga apabila terjadi pemindahan saham atas nama maka harus menempuh prosedur tertentu yang harus dipenuhi. Saham ini mempunyai tingkat keamanan yang tinggi sebab sudah tercantum dalam buku perseroan sehingga apabila saham ini hilang maka cukup memberitahukan kepada perusahaan untuk meminta penggantian.

2) Jenis Saham Berdasarkan Hak Tagihan Klaim

a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Dengan adanya resiko yang besar tersebut biasanya jika usaha perusahaan berjalan dengan baik maka deviden saham biasa akan lebih besar daripada saham preferen. Tetapi manakala terjadi likuidasi pembagian deviden dan pembagian harta perusahaan serta pemegang saham biasa akan memperoleh pembagian terakhir setelah pemegang saham preferen. Pembagian deviden untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar deviden untuk saham preferen. Saham biasa mempunyai hak yang sama bagi pemegangnya yang dapat menentukan jalannya perseroan melalui rapat umum pemegang saham. Terkadang hak suara dalam rapat pemegang saham hanya diberikan pada saham biasa, tetapi sering juga saham preferen mempunyai hak suara (Jogianto, 2000).

b. Saham preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai hak khusus melebihi pemegang saham biasa, disebut juga dengan saham istimewa sebab mempunyai banyak keistimewaan. Biasanya keistimewaan ini dihubungkan dalam hal pembagian deviden atau pembagian aktiva pada saat likuiditas. Saham preferen

merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*) dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi (Jogianto, 2000). Saham preferen partisipasi. Saham ini merupakan saham preferen dalam hak devidennya tidak terbatas dalam jumlah tertentu. Ini berarti saham ini disamping memperoleh deviden tetap juga akan memperoleh bonus (tambahan) deviden manakala perusahaan mencapai sasaran yang telah digariskan.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Diduga PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Obyek Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan data-data angka yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.

Gambaran dari populasi (objek) penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam proses pengambilan sampel dipergunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel adalah sebagai berikut:

- a. perusahaan manufaktur yang telah terdaftar sampai dengan tahun 2016.
- b. perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan lengkap dan telah memberikannya ke bursa setiap tahun (dari tahun 2014 sampai dengan 2016).
- c. perusahaan manufaktur yang sahamnya aktif diperdagangkan di lantai bursa dari tahun 2014 sampai 2016. Adapun yang maksud dengan aktif diperdagangkan adalah jika terjadi volume transaksi mencapai minimal 1% dari jumlah lembar saham yang terdaftar di bursa (*listed shares*).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Saham
Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*close price*) pada setiap akhir tahun per 31 Desember setiap tahunnya dari tahun 2014-2016.
2. Produk domestik bruto
Produk domestik bruto sebagai ukuran dari pendapatan riil dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam tahun tertentu. Data diperoleh dari situs (www.bps.go.id) yang dinyatakan dalam satuan puluhan ribu rupiah selama periode 2014:Q1 sampai dengan 2016:Q4.
3. Nilai tukar
Nilai tukar yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (US\$).
4. Inflasi
Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu. Data diperoleh dari situs (www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam persen selama periode 2014:Q1 sampai dengan 2016:Q4.
5. Suku bunga (BI rate)
Tingkat suku bunga dinyatakan dengan besarnya BI rate (suku bunga acuan). Data diperoleh dari situs (www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam persen selama periode 2014:Q1 sampai dengan 2016:Q4.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara PDB (X_1), nilai tukar (X_2), inflasi (X_3), dan suku bunga (X_4) sebagai variabel independent (bebas) terhadap harga saham (Y) sebagai variabel dependent (terikat). Rumus regresi linier berganda menurut Sugiyono (2011:192) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y	: harga saham
a	: konstanta
$b_1, \dots, b_4$	: koefisien regresi variabel bebas 1 sampai 4
X_1	: PDB
X_2	: nilai tukar
X_3	: inflasi
X_4	: suku bunga

2. Uji Asumsi Klasik

Uji melihat layak atau tidaknya model regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebasnya, maka model regresi harus terbebas dari beberapa asumsi, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependent dan variabel independent keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan grafik. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi Normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independent. Regresi yang baik adalah regresi yang variabel independent -nya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent -nya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel independent dengan variabel-variabel independent yang lain (terjadi multikolinearitas).
- 2) Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Analisis Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah Autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi Autokorelasi di dalamnya.

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan menurut Sunyoto (2011:91) sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji terhadap adanya Heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Santoso (2002:210) mengatakan bahwa jika sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Pengujian Pengaruh Simultan dengan Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda. Uji ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh simultan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham. Adapun rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya diduga tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap return saham.

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya diduga terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham.

Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika tingkat signifikansi uji F $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham

2) Jika tingkat signifikansi uji F $> 0,05$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham.

Untuk menghitung nilai F digunakan software statistik SPSS.

b. Pengujian Pengaruh Parsial dengan Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap return saham. Adapun rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya diduga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham.

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya diduga terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham.

Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika tingkat signifikansi uji t $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap return saham.

2) Jika tingkat signifikansi uji t $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap return saham.

Untuk menghitung nilai t digunakan software statistik SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif untuk perkembangan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil analisa deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	130	50.00	60700.00	2652.42	7145.82
2015	130	50.00	55000.00	2376.88	6760.51
2016	130	50.00	63900.00	2615.37	7278.18
Valid N (listwise)	130				

Sumber: data lapang, 2018

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa trend perkembangan harga saham pada perusahaan manufaktur menunjukkan trend yang naik turun atau fluktuatif. Pada tahun 2014 perkembangan harga saham berada pada posisi yang tinggi 2652,42 dan mengalami penurunan sampai dengan 2376,88 pada tahun 2015, dan selanjutnya naik menjadi 2615,37 pada tahun 2016.

Pembahasan

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Regresi linier berganda diterapkan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap variabel terikat return saham, serta mengetahui besar pengaruhnya.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta	Keterangan
Konstanta	17.949	Positif
Produk Domestic Bruto (PDB)	12.681 ^a	Berpengaruh Positif
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar	-1.183	Berpengaruh Negatif
Inflasi	-0.048	Berpengaruh Negatif
Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)	-37.053 ^a	Berpengaruh Negatif

Sumber: Data lapang, 2018

Tabel tersebut menunjukkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta dapat menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 17.949 + 12.681X_1 - 1.183 X_2 - 0.048 X_3 - 37.05 X_4 + e$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (a) = Ini mempunyai arti bahwa apabila variabel nilai tukar rupiah adalah nol maka harga saham (Y) harga saham memiliki nilai sebesar 17,949. Artinya jika variabel Y (harga saham) tidak dipengaruhi variabel X maka nilai konstantanya adalah 17,949. Nilai konstanta merupakan nilai tetap apabila variabel lain tidak mempengaruhi harga saham hal ini berarti harga saham terbentuk dengan sendirinya sebesar 1786,968 rupiah.
2. Koefisien (b1) nilai PDB = 12,681. Pengaruh variabel nilai tukar rupiah (X) terhadap harga saham (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar 12,681 mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel nilai PDB (X₁) sebesar 1 USD/Kapita, maka harga saham akan meningkatkan sebesar 12,681 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif PDB (X₁) terhadap harga saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan PDB diikuti oleh peningkatan harga saham.
3. Koefisien (b2) nilai tukar rupiah = -1,183. Pengaruh variabel nilai tukar rupiah (X₂) terhadap harga saham (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar -1.183 mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel nilai tukar rupiah (X₂) sebesar 1 rupiah, maka harga saham akan menurun sebesar -1.183 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah (X₂) terhadap harga saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan nilai tukar rupiah akan diikuti oleh penurunan harga saham.
4. Koefisien (b2) nilai tukar rupiah = -1,183. Pengaruh variabel nilai tukar rupiah (X₂) terhadap harga saham (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar -1.183 mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel nilai tukar rupiah (X₂) sebesar 1 rupiah, maka harga saham akan menurun sebesar -1.183 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah (X₂) terhadap harga saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan nilai tukar rupiah akan diikuti oleh penurunan harga saham.
5. Koefisien (b3) inflasi = -0,048. Pengaruh variabel inflasi (X₃) terhadap harga saham (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar -0,048 mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel inflasi (X₃) sebesar 1 %, maka harga saham akan menurun sebesar -0,048 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif inflasi (X₃) terhadap harga saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan inflasi akan diikuti oleh penurunan harga saham.
6. Koefisien (b4) SBI = -37,053. Pengaruh variabel SBI (X₄) terhadap harga saham (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar -37,053 mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel SBI (X₄) sebesar 1 %, maka harga saham akan menurun sebesar -37,053 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif SBI (X₄) terhadap harga saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan SBI akan diikuti oleh penurunan harga saham.
7. Nilai e (standart error) didapatkan sebesar 973.488

Uji Asumsi Klasik

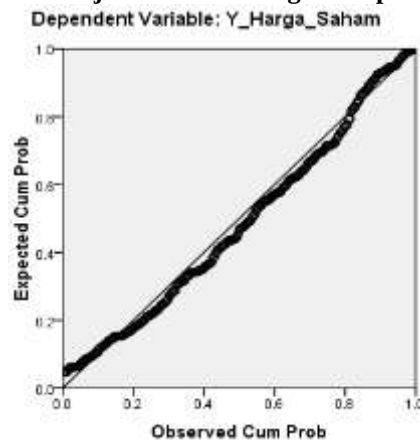
Persamaan regresi yang baik harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE tersebut maka harus dipenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2002:212). Untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data/titik pada sumbu diagonal dari grafik, dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1 Uji normalitas dengan PP plot residual



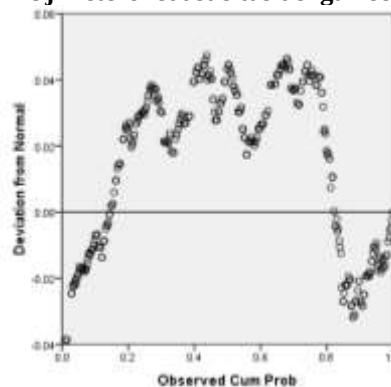
Sumber: Data lapang, 2018

Dari gambar di atas dapat dilihat titik-titik berada di sekitar garis diagonal. Titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal menunjukkan residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan scatterplot.

Gambar 2 Uji heterokedastisitas dengan scatterplot



Sumber: Data lapang, 2018

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka nol. Titik-titik menyebar dan sedikit membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah Autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi Autokorelasi di dalamnya.

Tabel 3 Hasil pengujian autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson	Keterangan
1	.059 ^a	.003	1.990	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data lapang, 2018

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi.
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi Autokorelasi karena mempunyai angka Durbin Watson di antara $1,65 < DW < 2,35$ sebesar yaitu 1,99.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen (bebas). Regresi yang baik adalah regresi yang variabel bebasnya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah:

- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas).
- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai tolerance dan VIF

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Produk Domestik Bruto (PDB)	9.271	1.079	Non multikolinieritas
2	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar	0.908	1.101	Non multikolinieritas
3	Inflasi	1.086	9.210	Non multikolinieritas
4	Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)	0.908	1.101	Non multikolinieritas

Sumber: Data lapang, 2018

Dari 4 variabel bebas yang ada diketahui memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Pengujian Pengaruh Parsial dengan Uji t

Uji signifikansi model dengan uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang telah didapatkan telah signifikan (telah sesuai untuk menggambarkan pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat). Uji signifikansi model ini dapat dilihat pada nilai F hitung yang telah diperoleh dari program SPSS sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig	Keterangan
Produk Domestik Bruto (PDB)	2.421	2.000	0.016	Signifikan
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar	-1.024	2.000	0.307	Tidak Signifikan
Inflasi	-2.421	2.000	0.016	Signifikan
Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)	-0.789	2.000	0.430	Tidak Signifikan

Sumber: Data lapang, 2018

Prosedur pengujian menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05.

1. PDB (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2.421 dimana hasil yang didapatkan lebih besar dari t tabel untuk data sebanyak 390 adalah (2,000) dengan nilai probabilitas $0.016 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berpengaruh yang nyata (signifikan) PDB terhadap Harga saham dengan taraf kebenaran 95%.
2. Nilai tukar (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -1.024 dimana hasil yang didapatkan lebih kecil dari t tabel untuk data sebanyak 390 adalah (2,000) dengan nilai probabilitas $0.307 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat berpengaruh yang nyata (signifikan) nilai tukar terhadap harga saham dengan taraf kebenaran 95%.
3. Inflasi (X3) memiliki nilai t hitung sebesar -2.421 dimana hasil yang didapatkan lebih besar dari t tabel untuk data sebanyak 390 adalah (2,000) dengan nilai probabilitas $0.016 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berpengaruh yang nyata (signifikan) Inflasi terhadap harga saham dengan taraf kebenaran 95%.
4. SBI (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -0.789 dimana hasil yang didapatkan lebih kecil dari t tabel untuk data sebanyak 390 adalah (2,000) dengan nilai probabilitas $0.430 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat berpengaruh yang nyata (signifikan) SBI terhadap Harga saham dengan taraf kebenaran 95%.

Pengujian Pengaruh Simultan dengan Uji F

Uji signifikansi model dengan uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang telah didapatkan telah signifikan (telah sesuai untuk menggambarkan pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat). Uji signifikansi model ini dapat dilihat pada nilai F hitung yang telah diperoleh dari program SPSS sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil uji F

No	Variabel	f-hitung	f-tabel	Sig.	Keterangan
1	X1-X4	0.650	2.14	0.522	Tidak Signifikan

Sumber: Data lapang, 2018

Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan hasil dari uji statistik F didapatkan nilai statistik hitung 0.650 dan nilai signifikansi 0.522 dimana hasil ini lebih kecil dari F tabel (2.14) pada n sebesar 390 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang kuat terhadap terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercermin pada produk domestik bruto juga turut memberi pengaruh pada investasi. Besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan besarnya pertumbuhan dalam produksi barang dan jasa sehingga hal tersebut akan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada suatu perusahaan.
2. Hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Menguatnya kurs rupiah terhadap US \$ akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak positif pada laba perusahaan yang akhirnya menaikkan pendapatan per lembar saham (EPS).

3. Inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.
4. Suku Bunga BI berpengaruh yang rendah terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan naik atau tidaknya suku bunga BI tidak menjadi pengaruh yang penting terhadap perkembangan harga saham bagi suatu perusahaan.
5. PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini berarti menolak hipotesis bahwa PDB, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para investor dan peneliti selanjutnya diharapkan tidak menyamakan hasil dari penelitian ini untuk sektor-sektor lain diluar manufaktur karena mungkin hasilnya akan berbeda. Variabel bebas yang digunakan harus lebih dikembangkan dengan menambah variabel makroekonomi lain yang lebih relevan, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas, dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.
2. Disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan batasan-batasan tertentu yang lebih bervariasi agar memperoleh kesimpulan yang lebih baik daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2001. *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta
- Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/KMK/90, Tentang Peraturan Pasar Modal.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: salemba Empat.
- Sjahrir. 1995. *Tinjauan Pasar Modal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Susanto, D. (2010). *Analisa Investasi Pasar Modal*, Edisi Pertama, Ekonsia, Yogyakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 21. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.